

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO PADA ANAK SLOW LEARNER DI KELAS IV SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA**

*Improving The Ability Of Reading Comprehension Using Video Media For 4<sup>th</sup> Grade Slow Learner Student At SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta*

Oleh : Elis Cahyani, Pendidikan Luar Biasa

Email : [eliscahyani488@gmail.com](mailto:eliscahyani488@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman menggunakan media video pada anak *slow learner* kelas IV di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan desain penelitian Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian yaitu siswa *slow learner* kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta yang berjumlah satu orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa *slow learner* kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat dari hasil persentase capaian yang diperoleh siswa pada pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II. Presentase pencapaian yang diperoleh subjek pada pra tindakan yaitu 50 % dengan kriteria sangat kurang. Presentase pencapaian subjek pada pasca tindakan I meningkat menjadi 55 % dengan kriteria kurang. Presentase pencapaian subjek pada siklus II yaitu 70 % dengan kriteria cukup dan telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Peningkatan pencapaian subjek mulai dari pra tindakan hingga pasca tindakan II meningkat sebesar 20 %.

Kata kunci: *kemampuan membaca pemahaman, media video, anak slow learner*

### **Abstract**

*This study aims to improve the ability of reading comprehension using video media for slow learner in 4<sup>th</sup> class at elementary school Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.*

*This research used classroom action research with the research design of Kemmis and McTaggart consisting of two cycles. The research subjects were slow learner students in 4<sup>th</sup> class at elementary school Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta amounting to one person. The technique of collecting data uses observation, tests, and documentation. Data analysis is using descriptive quantitative with percentage.*

*The results of the study show that video media can improve reading comprehension ability in 4<sup>th</sup> class at elementary school Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Improved reading comprehension ability can be seen from the results of the percentage of achievements obtained by students in pre-action, post-action I, and post-action II. Percentage of achievement obtained by subjects in pre-action is 50% with very less criteria. Percentage of achievement of subjects in post-action I increased to 55% with less criteria. Percentage of achievement of subjects in the second cycle is 70% with sufficient criteria and has reached the criteria of success determined. Increased achievement of subjects from pre-action to post-action II increased by 20%.*

*Keywords: ability of reading comprehension, video media, slow learner*

## PENDAHULUAN

Permasalahan dalam belajar merupakan hal yang sering terjadi dalam lingkungan pendidikan. *Slow learner* atau lamban belajar merupakan salah satu permasalahan dalam belajar yang biasa ditemui di Sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Wakitri dan kawan-kawan (Sugiharto, 2007: 151) beberapa permasalahan belajar yang sering ditemui yaitu kekacauan belajar (*learning disorder*), ketidakmampuan belajar (*learning disability*), *learning disfunction*, *under achiever*, dan lambat belajar (*slow learner*).

Pada penelitian Pujaningsih dkk Tahun 2002 (Pujaningsih, Sari Rudyati, dan Unik Ambarwati, 2010: 190) menerangkan bahwa di kecamatan Berbah Sleman ditemukan ABB (Anak Berkesulitan Belajar) sebesar 36% dengan rincian 12% diantaranya *slow learner*, 16% berkesulitan belajar (*learning disability*), dan 17% tunagrahita (*mental retharded*). Berdasarkan data permasalahan belajar yang telah dikemukakan diatas, *slow learner* merupakan salah satu permasalahan belajar yang sering dijumpai di Sekolah Dasar walaupun prosentasenya tidak sebanyak permasalahan belajar lain seperti *learning disability*, dan tunagrahita (*mental retharded*).

Munawir Yusuf (2005: 47) mengemukakan bahwa anak dengan lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang memiliki intelegensi antara 70 sampai 90, membutuhkan bantuan dengan pemanfaatan metode dan strategi serta waktu khusus untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Anak *slow learner* memiliki kelambanan dalam proses berpikir, kesulitan memahami hal-hal yang bersifat abstrak, serta kesulitan memahami materi baru dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Maka dari itu, biasanya anak *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan pada teks pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak *slow learner* memiliki hambatan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Meithy Djiwatampu (2008: 39) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu proses membaca sebagai upaya untuk memperoleh makna bacaan yang diarahkan oleh pengetahuan seseorang yang telah disimpan dalam ingatan jangka panjangnya dan informasi yang didapat dari bacaan. Kemampuan membaca pemahaman

seperti yang telah dikemukakan di atas, tidak mudah dikuasai oleh anak *slow learner* dikarenakan hambatan mereka dalam proses berpikir, kesulitan memahami hal-hal yang bersifat abstrak, serta kesulitan memahami materi baru dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Sehingga, memerlukan adanya penanganan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak *slow learner* supaya tujuan pembelajaran di sekolah dapat tercapai.

Penanganan pembelajaran membaca pemahaman pada anak *slow learner* membutuhkan berbagai akomodasi seperti penggunaan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Anak yang lambat belajar dalam bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi membutuhkan model pembelajaran dengan media atau sumber belajar yang lebih konkret (Mumpuniarti, 2014: 3). Membaca merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pemahaman simbol dan daya abstraksi. Maka dari itu, dibutuhkan media pembelajaran yang bertujuan untuk mengkonkretkan isi materi sehingga anak lebih mudah untuk memahaminya. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak *slow learner*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta terdapat satu orang siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan membaca pemahaman. Siswa mampu membaca bacaan secara mandiri dengan benar tetapi siswa belum mampu menjawab pertanyaan terkait dengan isi bacaan. Siswa biasanya tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hambatan tersebut terlihat pada salah satu mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia.

Selain memiliki masalah di bidang akademik, anak juga memiliki masalah pada kemampuan keterampilan hidup sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dari orang tua anak masih mengalami masalah dalam merawat diri seperti mandi. Terkadang anak melewatkan beberapa tahapan saat mandi seperti tidak menggosok gigi atau tidak memakai sabun. Selain itu, anak juga masih ketergantungan kepada orang tua dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari sehingga berdampak pada kemandiriannya. Oleh sebab itu, diperlukan usaha untuk menanamkan pemahaman pada anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan tahapan yang benar.

Kondisi tersebut bertentangan dengan salah satu kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa kelas IV SD dalam Kurikulum 2013 yaitu menguraikan dan mempraktikkan tek arahan/petunjuk tentang pemeliharaan panca indera serta penggunaan alat teknologi modern dan tradisional secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan & tulis dengan memilih kosa kata baku.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas, siswa tersebut belum mendapatkan penanaman khusus untuk mengatasi hambatan kemampuan membaca pemahaman. Dikarenakan keterbatasan waktu yang ada. Hal tersebut akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Berdasarkan pengamatan saat pembelajaran di kelas, media yang digunakan oleh guru kelas saat proses pembelajaran yaitu menggunakan buku pegangan guru dan Lembar Kerja Siswa. Guru hanya berpedoman pada buku tersebut. Hal itu menyebabkan siswa *slow learner* yang mengalami hambatan membaca pemahaman mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Karena siswa *slow learner* kurang mampu mengolah informasi yang bersifat abstrak. Siswa *slow learner* akan lebih mampu mengikuti pembelajaran jika informasi yang disampaikan disajikan dalam bentuk yang lebih konkret.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa *slow learner* yaitu video. Media video memiliki kelebihan dalam memperjelas hal-hal yang bersifat abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik (Daryanto, 2013: 127). Selain itu, media video memiliki karakteristik dalam kejelasan pesan sehingga siswa dapat memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna, informasi dapat diterima secara utuh, dan dengan sendirinya informasi akan tersimpan dalam memori jangka panjang (Cheppy Riyana, 2007:8).

Pemilihan media video untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tentunya mempertimbangkan berbagai hal. Yang pertama, siswa tersebut mempunyai ketertarikan pada pembelajaran yang menggunakan media audio-visual. Kedua, video terdiri dari unsure gambar, kata/teks, dan suara yang saling menerangkan atau memiliki keterkaitan secara efektif maka hal tersebut akan membantu individu dalam memahami suatu informasi. Ketiga, disesuaikan dengan

tahapan perkembangan kognitif pada siswa. Anak harus melalui tahap operasional konkret terlebih dahulu sebelum anak memasuki tahap operasional formal. Tahap operasional konkret yaitu anak belajar melalui pengalaman konkret dan nyata yang bisa didapatkan melalui praktik setelah belajar dari media video.

Subjek diberikan perlakuan sesuai pada tahap operasional konkret dimana teks bacaan diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret dan tahapan pelaksanaan yang terstruktur kemudian siswa mengaplikasikan dengan praktik langsung setelah membaca. Dengan demikian, siswa memiliki pengalaman nyata dan dapat diketahui tingkat pemahamannya berdasarkan hasil kerjanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul peningkatan kemampuan membaca pemahaman menggunakan media video pada anak *slow learner* di kelas iv SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini yaitu SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yang beralamat di Jalan Tamansiswa No. 25 Desa Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kabupaten Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 55151. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2018.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau tempat data untuk variabel penelitian yang melekat dan yang dipermasalahkan (Suharsimi Arikunto, 2006: 99). Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu kelas IV di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yang mengalami kesulitan belajar membaca pemahaman.

### **Desain, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis & Mc Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis & Mc Taggart (Suwarsih

Madya, 2007: 67). Desain ini berbentuk siklus yang terdapat empat tahapan. Tahapan ini meliputi empat komponen, yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran di kelas. Tes digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya mengevaluasi hasil tindakan. Tes yang digunakan yaitu tes tertulis dan tes unjuk kerja. Tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Sedangkan tes unjuk kerja berupa praktik memelihara kesehatan panca indera dan penggunaan alat teknologi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi subjek berupa dokumen data diri subjek, hasil belajar, dan foto kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk pengumpulan data, diantaranya yaitu mengukur variabel penelitian untuk menghasilkan data yang akurat. Jenis instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu instrumen observasi dan instrumen tes kemampuan membaca pemahaman. Instrumen observasi berisi tentang kisi-kisi penilaian saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas yaitu berupa persiapan, penyajian dan tindak lanjut. Sedangkan instrument tes berisi tentang kisi-kisi tes kemampuan membaca pemahaman.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Teknik Analisis Data Hasil Observasi.

Teknik analisis yang digunakan untuk melihat hasil observasi yaitu menggunakan deskriptif kuantitatif dan hasil observasi akan dihitung kemudian dipersentase. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung hasil dari lembar aktivitas menurut Suharsimi Arikunto (2010: 183) adalah:

$$\text{Skor/Nilai: } \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} (100\%)$$

Kemudian hasil persentase tersebut dimaknai dengan kategori pencapaian sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Kategori Pencapaian

Pencapaian	Kategori
76-100	Sangat Baik
56-75	Cukup
40-55	Sedang
≤40	Rendah

#### 2. Teknik analisis data hasil tes kemampuan membaca pemahaman.

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman dianalisis menggunakan teknik komparatif. Kegiatan analisis tersebut dilakukan dengan cara membandingkan data antara skor pra tindakan dan skor pasca tindakan yang disajikan dalam bentuk angka. Kemudian skor tes kemampuan membaca pemahaman tersebut diubah dalam bentuk presentase. Selanjutnya dibuat diagram untuk mempermudah dalam membaca data dengan menggunakan rumus (Ngalim Purwanto, 2010: 102) . Rumus yang digunakan untuk menganalisis data hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada penelitian ini yaitu:

$$NP = R/SM \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Presentase kemampuan membaca pemahaman siswa

R = Skor kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

### HASIL PENELITIAN

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti tentang kemampuan membaca pemahaman pada siswa *slow learner* di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta masih rendah dan perlu diperbaiki. Hal tersebut dapat diketahui ketika siswa mengalami banyak kesalahan

dalam mengerjakan soal bacaan karena siswa kurang mampu memahami isi bacaan. Hal ini juga terlihat pada hasil pra tindakan yang telah dilakukan. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media video petunjuk penggunaan, kemampuan membaca pemahaman pada siswa *slow learner* mulai meningkat. Terlihat pada hasil pasca tindakan siklus I dan siklus II dengan perolehan skor yang lebih tinggi dari pra tindakan.

Pada hasil pasca tindakan siklus I kemampuan membaca pemahaman siswa *slow learner* mengalami sedikit peningkatan dan semakin membaik setelah dilaksanakan siklus II. Selain itu, perubahan terjadi pada perilaku siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan semakin percaya diri. Siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa lebih percaya diri saat menjawab pertanyaan dari guru atau pada saat diminta untuk melakukan praktik oleh guru. Peningkatan ini tidak terlepas dari tindakan dan peran yang dilakukan oleh guru dan peneliti. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Pelaksanaan siklus I terdiri dari 5 kali pertemuan yang dibagi menjadi 4 kali pertemuan untuk tindakan dan 1 kali pertemuan untuk pasca tindakan siklus I. Empat kali pertemuan tindakan digunakan untuk pemberian materi tentang panca indera, petunjuk memelihara kesehatan panca indera, alat teknologi, dan petunjuk penggunaan alat teknologi menggunakan video untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa *slow learner*.

Pada pelaksanaan tindakan, guru mempersiapkan media video dan alat untuk memutar video di kelas seperti laptop, proyektor, speaker dan roll kabel. Pembelajaran dilakukan seperti biasa yaitu guru menjelaskan materi yang dipelajari kemudian memutar video panca indera dan alat teknologi. Selain itu, guru juga memberikan contoh praktik kepada siswa tentang petunjuk memelihara kesehatan panca indera dan petunjuk penggunaan alat teknologi dengan benar.

Pada pertemuan pertama, guru merasa kesulitan mencari posisi yang tepat untuk meletakkan laptop dan proyektor karena stop kontak yang terlalu jauh berada di pojok kelas. Siswa terlihat lebih tertarik mengikuti pembelajaran menggunakan media video. Rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan kali ini yaitu guru menjelaskan materi tentang panca indera dan petunjuk memelihara kesehatan mata, telinga.

Kemudian guru memutar video cara memelihara kesehatan mata dan telinga. Guru mencontohkan praktik memelihara kesehatan mata dan telinga kemudian meminta siswa untuk menjelaskan dan melakukan praktik membersihkan mata dan telinga secara mandiri. Beberapa kali guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang telah dipelajari.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama. Perbedaannya hanya terletak pada materi pembelajarannya. Pada pertemuan ini materi yang diajarkan yaitu petunjuk memelihara kesehatan hidung, lidah dan kulit. Pertemuan ketiga, materi yang diajarkan berbeda dengan materi pada pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan ini materi yang diajarkan yaitu alat teknologi dan petunjuk penggunaan alat teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajarannya sama seperti pada pertemuan sebelumnya yaitu guru menjelaskan materi tentang macam-macam alat teknologi dan petunjuk cara menggunakan alat teknologi dalam kehidupan sehari-hari yaitu stepler dan senter. Kemudian guru memutar video alat teknologi dan petunjuk cara menggunakan alat teknologi dalam kehidupan sehari-hari yaitu stepler dan senter. Guru mencontohkan praktik cara menggunakan alat teknologi yaitu stepler dan senter kemudian meminta siswa untuk menjelaskan dan melakukan praktik kembali secara mandiri. Beberapa kali guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang telah dipelajari tentang macam-macam panca indera dan cara menggunakan stepler dan senter.

Pada pertemuan keempat, kegiatan pembelajarannya pun masih sama dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya. Perbedaannya hanya terletak pada materi yang dipelajari. Pada pertemuan ini materi yang dipelajari yaitu petunjuk menggunakan alat teknologi berupa lem tembak, peraut pensil, dan kipas angin. Pertemuan kelima, siswa diberikan tes pasca tindakan siklus I untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman pada siswa *slow learner*. Berdasar hasil pasca tindakan siklus I akan diketahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan siklus I. Siswa sudah mengalami peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah

dilaksanakan tindakan pada siklus I namun siswa masih belum mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan.

Setelah diketahui hasil pasca tindakan siklus I, langkah selanjutnya yaitu refleksi. Refleksi dilakukan bertujuan untuk menentukan tindak lanjut berdasar hasil tindakan dan pasca tindakan siklus I. Dari hasil refleksi diambil keputusan untuk melakukan siklus II karena peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa *slow learner* belum maksimal. Siswa belum mampu mencapai KKM yaitu 65. Pada pelaksanaan siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan. Dua kali pertemuan untuk tindakan dan satu kali pertemuan untuk pasca tindakan siklus II. Pada tindakan siklus I dirasa sudah cukup sebagai pengenalan materi dan media. Sebagian besar kesalahan pada hasil pasca tindakan I yaitu pada proses penjelasan dan urutan praktik membersihkan panca indera serta urutan penggunaan alat teknologi dengan benar. Maka dari itu, pada pelaksanaan tindakan siklus II difokuskan pada penjelasan dan praktik memelihara kesehatan panca indera serta petunjuk penggunaan alat teknologi sesuai tahapan yang benar.

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sedikit berbeda dengan pembelajaran yang digunakan pada siklus I. pada pembelajaran kali ini guru menambahkan alat berupa roll kabel untuk mempermudah menempatkan posisi laptop dan proyektor karena stop kontak lebih mudah dijangkau. Guru juga memberikan reward kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru atau mampu menyelesaikan tugas yang diminta oleh guru. Sehingga siswa lebih bersemangat dan lebih aktif mengikuti pembelajaran.

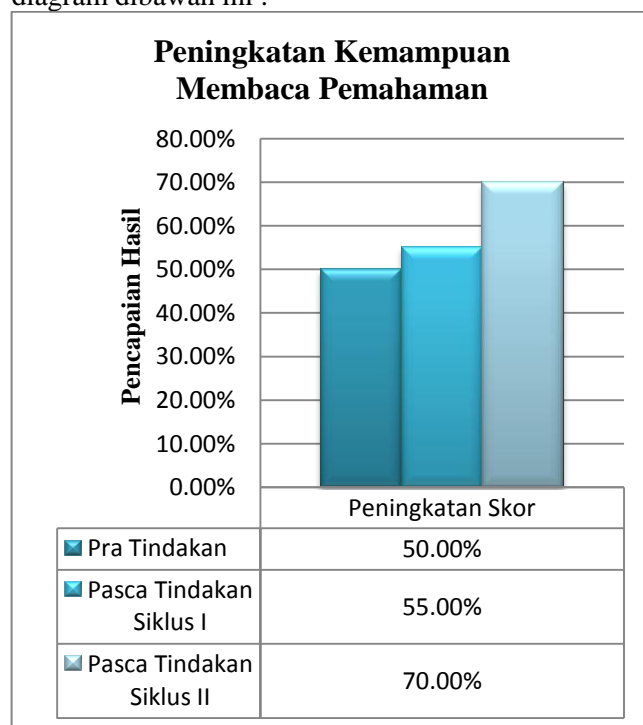
Pasca tindakan II dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus II. Peningkatan hasil skor belajar siswa dapat dilihat dari pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II. Berikut merupakan penjabaran skor pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II.

Tabel 2. Data Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

No	Subyek	PT	siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	AA	50 %	55 %	70 %	20 %

Tabel diatas menunjukkan peningkatan yang terjadi pada setiap tes hasil belajar yaitu pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II. Pada hasil pasca tindakan I subjek sudah mengami peningkatan sebesar 5 % yang semula mendapat skor 50 % pada pra tindakan kemudian meningkat menjadi 55 % pada pasca tindakan siklus I. pada pasca tindakan siklus II skor yang diperoleh subjek meningkat 15 % yang semula mendapat skor 55 % pada pasca tindakan siklus I kemudian meningkat menjadi 70 % pada pasca tindakan siklus II. Pada hasil pasca tindakan siklus II subjek telah mencapai KKM (Kriteria Ketubtasan Minimal). Capaian hasil belajar yang diperoleh subjek AA pada pasca tindakan siklus II yaitu 70 % sedangkan pada pra tindakan yaitu sebesar 50 %. Sehingga peningkatan skor hasil belajar yang diperoleh subjek AA yaitu 20 % dan telah mencapai KKM (Kriteria Ketubtasan Minimal).

Peningkatan ini dipengaruhi oleh ketersediaan alat dan modifikasi pembelajaran sehingga lebih bersemangat dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga mendapat pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan. Gambaran peningkatan skor hasil belajar siswa selama pra tindakan, pasca tindakan pada siklus I dan pasca tindakan pada siklus II dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman.

Peningkatan juga dapat dilihat pada hasil tes unjuk kerja. Skor yang diperoleh pada siklus I sebesar 50 % kemudian meningkat sebanyak 17,5 % pada siklus II menjadi 67,5 %. Selain dilihat dari hasil belajar siswa, peningkatan juga terlihat pada hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media video petunjuk penggunaan terdapat peningkatan dari hasil observasi pada siklus I dan hasil observasi pada siklus II. Hasil observasi pada siklus I sebesar 69,52 % berada pada kriteria cukup. Kemudian mengalami peningkatan pada hasil observasi siklus II sebesar 12,53 % dengan skor 82,05 % yang berada pada kriteria baik. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel 14 dan diagram pada gambar 11. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa media video baik digunakan pada pembelajaran membaca pemahaman pada siswa *slow learner* kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

Berdasar deskripsi hasil analisis data yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman pada siswa *slow learner* di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta mengalami peningkatan dengan penerapan media video. Pada hasil tes belajar menunjukkan adanya peningkatan mulai dari pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II. Hasil tersebut menjadi dasar bahwa penggunaan media video sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa *slow learner*.

## PEMBAHASAN

Anak *slow learner* adalah anak yang lamban dalam proses berpikir, sehingga membutuhkan bantuan saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dipertegas oleh Munawir Yusuf (2005: 47) bahwa anak dengan lamban belajar memiliki intelegensi antara 70 sampai 90, mereka membutuhkan bantuan dengan pemanfaatan metode dan strategi serta waktu khusus untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Keterbatasan kognitif yang dimiliki oleh anak *slow learner* menyebabkan kesulitan memahami hal-hal yang bersifat abstrak, serta kesulitan memahami materi baru dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Sehingga anak *slow learner* membutuhkan akomodasi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Pada penelitian ini media video dipilih sebagai salah satu akomodasi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak *slow learner*. Media video pada penelitian ini merupakan media pembelajaran yang berbasis audio visual yang menyajikan materi tentang panca indera, alat teknologi, petunjuk memelihara kesehatan panca indera serta petunjuk penggunaan alat teknologi dengan benar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hallahan dan Kaufman (2006:57) bahwa akomodasi yang dapat dilakukan oleh guru untuk siswa lamban belajar meliputi perubahan dalam waktu, metode, media, partisipasi dan motivasi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa media video dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa *slow learner* kelas IV di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Persentase skor capaian hasil belajar pada pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II meningkat sebesar 20 %. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman materi teks tentang panca indera, alat teknologi, petunjuk memelihara kesehatan panca indera dan petunjuk penggunaan alat teknologi. Siswa juga mampu melakukan praktik membersihkan hidung dan kulit secara mandiri. Selain itu, siswa mampu melakukan praktik menggunakan stepler sesuai dengan petunjuk yang benar setelah mendapat tindakan.

Skor siswa pada pra tindakan adalah 50%. Setelah dilakukan tindakan menggunakan media video skor meningkat sebesar 5 % pada pasca tindakan siklus I menjadi 55 %. Hasil tes unjuk kerja pada siklus I yaitu 50 %. Tindakan pada siklus I dirasa belum mencukupi karena hasil tes belajar subjek AA belum mencapai batas KKM yang ditentukan yaitu 65. Sehingga guru dan peneliti memutuskan untuk melaksanakan tindakan siklus II. Pada siklus II dilaksanakan kembali tindakan menggunakan media video. Hasil tes belajar pada siklus II meningkat menjadi 70 % dan subjek AA telah mencapai batas KKM yang ditentukan. Hasil tes unjuk kerja juga meningkat menjadi 67,5 %. Peningkatan tidak hanya terjadi pada hasil tes belajar saja tetapi juga pada hasil observasi guru dan siswa. Pada observasi siklus I diperoleh hasil 69,52% berada dalam kategori cukup. Hasil observasi pada siklus II meningkat menjadi 82,05% berada dalam kategori baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa *slow learner* kelas IV di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut relevan dengan teori. Media video menyajikan materi pembelajaran dengan lebih konkret melalui gambar, kata/teks dan suara sehingga materi lebih mudah dipahami oleh siswa *slow learner*. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Shaw & balado (Lusia Gayatri Yosef, 2010: 54) bahwa syarat pembelajaran membaca pada anak *slow learner* yaitu konkret karena hal itu akan memudahkan dalam pemahaman. Selain itu, Mayer & Anderson (1991) juga mengungkapkan bahwa ketika gambar dan kata saling menerangkan atau memiliki keterkaitan secara efektif maka hal itu akan membantu individu dalam memahami suatu informasi. Saat pelaksanaan tindakan guru juga memberikan contoh praktik memelihara kesehatan panca indera dan contoh praktik menggunakan alat teknologi. Hal tersebut bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami bacaan melalui pengalaman nyata. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nur Khabibah (2013: 28-29) bahwa demonstrasi atau peragaan dan petunjuk visual lebih efektif dibanding verbalisasi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang relevan dari Ika Purbani (2015) yang berjudul penggunaan media video pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa tunagrahita ringan kelas IV SDLB Negeri 2 Yogyakarta. Setelah dilaksanakan tindakan menggunakan media video siswa juga lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa lebih aktif dan percaya diri ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau saat diminta untuk praktik. Siswa juga lebih semangat memperbaiki beberapa kesalahan urutan yang dilakukan saat melakukan praktik cara memelihara kesehatan panca indera dan menggunakan alat teknologi. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Daryanto (2013: 127) bahwa media video yang digunakan sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, Zuchdi (2000:23) mengemukakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa.

Modifikasi pembelajaran juga dilakukan oleh guru saat pelaksanaan tindakan siklus II sebagai bentuk evaluasi dari pelaksanaan

tindakan siklus I. Tempat duduk subjek diminta untuk pindah ke deret bangku paling depan supaya guru lebih mudah memantau aktivitas subjek saat pembelajaran dan subjek menjadi lebih fokus. Guru memberikan peringatan yang lebih tegas pada siswa jika siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru memberi reward kepada siswa apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru atau mampu melaksanakan tugas yang diminta oleh guru.

Berdasarkan hasil yang dicapai oleh subjek pada penelitian ini maka peneliti berpendapat bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa *slow learner* kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dapat dilakukan dengan menggunakan media video. Hal tersebut terlihat pada tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa *slow learner* menggunakan media video dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman siswa *slow learner* menggunakan media video.
 

Proses peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa *slow learner* menggunakan media video yaitu sebagai berikut.

  - a. Pembelajaran pada siklus I siswa belajar memahami bacaan tentang panca indera, cara memelihara kesehatan panca indera, alat teknologi, dan petunjuk penggunaan alat teknologi menggunakan media video. Proses pembelajaran dipadukan dengan pemberian contoh praktik memelihara kesehatan panca indera dan penggunaan alat teknologi oleh guru. Siswa melakukan praktik menggunakan lotion, penggunaan stepler dan senter dengan bantuan guru.
  - b. Pembelajaran pada siklus II mengulang materi yang dipelajari pada siklus I menggunakan media video. Proses pembelajaran dipadukan dengan



pemberian contoh praktik memelihara kesehatan panca indera dan penggunaan alat teknologi oleh guru. Saat pembelajaran, guru memberikan reward stiker emoticon kepada siswa yang mampu melaksanakan tugas dari guru. Siswa melakukan praktik membersihkan hidung, menggunakan lotion, penggunaan stepler secara mandiri. Praktik penggunaan senter dan peraut pensil dengan bantuan guru.

2. Hasil Peningkatan kemampuan Membaca Pemahaman siswa *slow learner* menggunakan media video.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa media video dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa *slow learner* di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman terlihat pada skor hasil pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II. Skor hasil pra tindakan subjek sebesar 50 %. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I menunjukkan peningkatan sebesar 5 % dengan skor 55 %. Hasil dari pasca tindakan siklus I belum mencapai KKM maka dilaksanakan tindakan siklus II. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II terjadi peningkatan sebesar 15 % dengan skor 70 %. Skor tersebut telah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan yaitu 65.

Peningkatan juga terlihat pada hasil tes unjuk kerja yang semula subjek memperoleh skor 50 % pada pasca tindakan siklus I kemudian meningkat 17,5 % menjadi 67,5 % pada pasca tindakan siklus II. Tidak hanya pada hasil belajar siswa, peningkatan juga terlihat pada hasil observasi proses pembelajaran menggunakan media video. Hasil observasi pada siklus I memperoleh skor sebesar 69,52 % berada pada kriteria cukup. Hasil observasi pada siklus II meningkat sebesar 12,53 % dengan skor 82,05 % berada pada kriteria baik.

## IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Media video dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa *slow learner* kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

Tamansiswa Yogyakarta. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada berbagai pihak terkait khususnya dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam penggunaan media yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi anak.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru  
Penggunaan media video dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa *slow learner*.
2. Bagi sekolah  
Sekolah diharapkan dapat mempertimbangkan dalam penetapan kebijakan pelaksanaan kurikulum sekolah, dalam upaya mencapai tujuan pendidikan bagi anak *slow learner* yaitu dengan memberikan alternatif penerapan media video dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Hasil penelitian mengenai penggunaan media video pada pembelajaran membaca pemahaman dapat digunakan menjadi dasar bagi penelitian yang sesuai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cheppy Riyana. (2007). *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI.
- Darmiyati Zuchdi & Budiasih. (2000). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hallahan, D. P, & Kaufman, J. M. (2006). *Handbook Of Special Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mayer, R.E. & Anderson, R, B. 1991. Animations Need narrations: An

experiemental test of a dual-coding hypothesis. *Journal of educational psychology*, 83(4), 484-490.

Meaty Djiwatampu. (2008). *Membaca untuk Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka.

Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah dan di Rumah*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.

Ngalim Purwanto. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nur Khabibah. (2013). *Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)*. Jurnal: Diunduh pada tanggal 7 April 2018 Pukul 15:49.

Pujaningsih & unik Ambarwati. (2010). *Pengembangan Model Penanganan Anak Degan Kesulitan Membaca Berbasis Teman Sebaya di Sekolah Dasar. Prosiding, Seminar Nasional, 262-277*. Yogyakarta: LPPM UNY.

Sugiharto, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Jakarta: Alfabeta.